

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi pada wanita merupakan suatu hal yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai alat reproduksi saja, namun juga menjadi salah satu faktor penentu status kesehatan pada wanita. Masalah yang terjadi pada reproduksi wanita bisa disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari infeksi, kerusakan organ, gangguan sistem metabolik, gangguan hormon, dan pola hidup yang tidak baik. Salah satu masalah yang cukup sering terjadi pada reproduksi wanita adalah *polycystic ovary syndrome* (PCOS). PCOS sering dikaitkan dengan adanya perubahan hormon, gangguan metabolik, dan kenaikan berat badan/obesitas. WHO (2023) memperkirakan ada sekitar 8-13% wanita usia subur yang mengalami PCOS di seluruh dunia. Bahkan angkanya bisa lebih tinggi lagi, karena ada sekitar 70% kasus PCOS yang tidak terdeteksi. Di Eropa ada sekitar 26% wanita yang menderita PCOS, di Amerika diperkirakan terdapat 5-10% angka kejadian PCOS, sedangkan prevalensi PCOS di Beijing ada 44,9% (Masulili, 2023). Di India bagian Selatan dilaporkan ada sekitar 9,13% diagnosis PCOS (Jabeen, *et. al*, 2022).

Di Indonesia terdapat peningkatan angka kejadian PCOS, dari 4%-6% pada tahun 1990 (Amelia, 2020) menjadi 12-20% (Sari *et al.*, 2023). Masulili (2023) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat 78,8% wanita yang melakukan pengobatan di salah satu klinik di Palembang mengalami PCOS pada tahun 2014-

2017, sedangkan di RSUP Sanglah Denpasar pada bulan Oktober-November 2018 terdapat 102 kasus PCOS, dan ada 141 diagnosis PCOS selama periode 2020-2022 di RSUP Fatmawati. Peningkatan angka kejadian PCOS tidak boleh diabaikan mengingat PCOS mempengaruhi kualitas hidup seorang wanita.

Penyebab pasti PCOS masih terus di selidiki sampai saat ini, namun dari banyaknya riset yang telah dilakukan, PCOS erat kaitannya dengan hiperinsulin, hiperandrogen, dan obesitas (Yuanyuan, *et al.*, 2022). Obesitas cukup memiliki peranan penting dalam kasus PCOS. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wang *et al.*, 2021) di temukan bahwa setiap kenaikan angka BMI (*body mass index*) meningkatkan risiko terjadinya PCOS sebesar 9%, masih dalam penelitian yang sama, disebutkan sekitar 60% wanita dengan status obesitas/kelebihan berat badan terdiagnosis PCOS. Begitupun riset yang dilakukan oleh (Purwati & Muslikhah, 2021) 52,3% kasus PCOS di temukan pada status obesitas. Prevalensi kasus PCOS pada wanita dengan IMT (*indeks massa tubuh*) $< 25 \text{ kg/m}^2$ sebesar 4,3%, sedangkan prevalensi pada wanita dengan IMT $> 30 \text{ kg/m}^2$ meningkat menjadi sebesar 14% (Hoeger *et al.*, 2021).

Dampak buruk yang akan timbul jika kondisi PCOS tidak di perbaiki adalah sebanyak 53% wanita diperkirakan mengalami infertilitas, 28% mengalami obesitas, 13% mengalami penyakit jantung, dan 6% menimbulkan diabetes tipe 2 (Ajmal, Khan, & Shaikh, 2019). Karena efek yang ditimbulkan sangat merugikan kesehatan wanita, maka PCOS harus mendapatkan penanganan yang baik.

Perbaikan pola makan, aktifitas fisik, serta mengubah pola hidup tidak sehat menurut (Cena, Chiovato, & Nappi, 2020) dapat memperbaiki kondisi

PCOS. Adanya penurunan berat badan sebesar 5-10% dapat memperbaiki gejala PCOS secara signifikan (Gu *et al.*, 2022). Adanya penurunan berat badan, pola makan yang diperbaiki, dapat merubah jalur metabolisme tubuh yang dapat mengurangi kondisi PCOS (Ajmal, Khan, & Shaikh, 2019).

Berdasarkan hasil data di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh, bagaimana hubungan obesitas dan siklus menstruasi terhadap kasus PCOS di RS “BS”, karena cukup banyaknya wanita usia reproduksi yang mengalami PCOS.

1.2 Rumusan Masalah

PCOS merupakan salah satu permasalahan dalam kesehatan reproduksi wanita. Kondisi tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya obesitas. Obesitas mempengaruhi 60% wanita dengan PCOS, bahkan kenaikan setiap kenaikan BMI dapat meningkatkan 9% risiko PCOS (Wang *et al.*, 2021). PCOS pada wanita memiliki efek negatif, yaitu meningkatkan probabilitas infertil, penyakit jantung, diabetes melitus tipe 2, dan gangguan psikologis.

Di dunia angka PCOS masih cukup tinggi, sedangkan di Indonesia PCOS mengalami peningkatan dari 4%-6% menjadi 12-20% (Amelia, 2020). Meningkatnya angka PCOS dan dampak buruknya bagi kesehatan reproduksi wanita perlu menjadi perhatian khusus. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagaimana hubungan obesitas dengan kasus PCOS di RS “BS” Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan obesitas dan siklus menstruasi terhadap kasus PCOS di “BS” pada tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketuainya distribusi frekuensi PCOS di “BS” Tahun 2023.

1.3.2.2 Diketuainya hubungan obesitas terhadap kasus PCOS di “BS” Tahun 2023.

1.3.2.3 Diketuainya hubungan siklus menstruasi terhadap kasus PCOS di “BS” Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk memperkaya kurikulum pendidikan kesehatan, terutama dalam bidang endokrinologi dan reproduksi wanita. Serta menjadi bahan ajar yang berharga bagi mahasiswa yang mempelajari hubungan antara obesitas dan gangguan hormonal seperti PCOS.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat membantu tempat penelitian dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan, terutama dalam program penanganan PCOS. Selain

itu hasil penelitian dapat di gunakan sebagai alat edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hubungan antara obesitas dan PCOS.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara obesitas, siklus menstruasi dan hubungannya dengan PCOS, serta konsekuensi kesehatan yang terkait. Penelitian ini dapat mengasah keterampilan metodologi penelitian, analisis data, dan penulisan ilmiah, serta kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian di jurnal ilmiah, yang meningkatkan profil akademik peneliti.

1.4.4 Bagi Responden

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi responden tentang obesitas, siklus menstruasi, dan hubungannya dengan PCOS. Agar responden dapat memahami tentang PCOS dan dampak buruknya bagi kesehatan reproduksi wanita.